

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah perkembangan wayang tidak lepas dari peranan Sunan Kalijaga. Wayang didalam masyarakat Jawa sebelum agama Islam berkembang telah menjadi sebagian dari hidupnya, dan didalam dakwah, Sunan Kalijaga menjadikan wayang sebagai alat atau media atas suksesnya dakwah Islam (Hasyim,1974:24).

Wayang merupakan salah satu media dakwah yang sukses pada masa Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merupakan salah satu dari Walisongo yang namanya paling tenar di kalangan masyarakat jawa, karena beliau sangat pandai bergaul disegala lapisan masyarakat dan toleransinya yang sangat tinggi. Sunan Kalijaga sangat berjasa bagi perkembangan agama Islam dan perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia, terutama kebudayaan wayang.

Wayang mengandung makna lebih jauh dan mendalam, karena mengungkapkan gambaran hidup semesta. Wayang dapat memberikan gambaran lakon kehidupan umat manusia dengan segala masalahnya. Dalam dunia pewayangan tersimpan nilai-nilai pandangan hidup Jawa dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan kesulitan hidup. Wayang sebagai titik temu nilai budaya Jawa dan Islam adalah suatu momentum yang sangat berharga bagi perkembangan khazanah budaya Jawa (Amin,2000:183).

Wayang sebagai seni budaya klasik tradisional telah banyak berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dapat berbentuk pagelaran wayang kulit, wayang golek ataupun wayang orang yang pementasannya tidak terlepas dari unsur-unsur multidimensional. Pagelaran wayang golek (Sunda) akhir-akhir ini tampak adanya perubahan sesuai dengan modernisasi zaman, meskipun pagelaran tersebut beralih ke sifat hiburan, namun unsur-unsur filosofis dan pedagogis masih tampak menonjol.

Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tetapi secara lisan diakui bahwa inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokoh wayang. Secara filosofis, wayang adalah pencerminan karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya (Haryanto,1995:22-23).

Wayang bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan alat komunikasi yang mampu menghubungkan kehendak dalang lewat alur cerita, sehingga dapat menginformasikan pendidikan dan penerangan. Termasuk di dalamnya juga dapat digunakan sebagai media pengembangan Agama Islam (*dakwah Islamiyah*). Memperhatikan keunikan wayang serta hikmah dari Sunan Kalijaga sebagai seorang da'i yang lebih suka memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah.

Metode dakwah yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga tersebut sampai saat ini masih dilestarikan oleh beberapa orang yang bergelut di dunia perwayangan. Banyak sekali dalang di Indonesia yang tergolong sebagai dalang

populer, diantaranya yaitu: Ki Anom Suroto (Kodya Surakarta), Ki Manteb Soedharsono (Kabupaten Karanganyar), Ki Purbo Asmoro (Kodya Surakarta), Ki Djoko Hadiwidjoyo (Kabupaten Semarang), Ki Timbul Hadi Prayitno (Yogyakarta), Ki Ade Sunarya (Bandung), Ki Sugino Siswocarito (Banyumas), Ki Wayan Wija (Bali), Ki Suleman (Sidoharjo), Ki Sukron Suwondo (Blitar), Ki Enthus Susmono (Kabupaten Tegal), Ki Suyati (Kabupaten Wonogiri) dan masih banyak dalang lokal yang cukup terkenal di daerah setempat (Murtiyoso,2004:11).

Salah satu dalang yang sampai saat ini tetap eksis melakukan aktifitas dakwah dengan media wayang adalah Ki Enthus Susmono. Ki Enthus Susmono adalah dalang kondang dari Kabupaten Tegal yang cukup populer dikalangan masyarakat Tegal dan sekitarnya. Banyak sekali pementasan yang sudah dilakukan Ki Enthus Susmono, baik di daerah Tegal maupun di kota-kota lain.

Ki Enthus Susmono menggunakan media wayang sebagai dakwah Islam. Wayang yang digunakan Ki Enthus Susmono yaitu Wayang Golek, namun dalam pementasannya, Ki Enthus Susmono mengubah nama Wayang golek menjadi Wayang Santri, dengan alasan Wayang Santri hanya digunakan untuk syiar atau dakwah Islam. Dalam setiap pementasannya, ia selalu menyisipkan materi-materi agama Islam yang disampaikan kepada penonton.

Ki Enthus Susmono tidak hanya pandai tentang pewayangan namun juga bisa dalam ilmu agama. Terbukti dari sekian banyak pementasan, hampir semua

ceritanya tentang ajaran Islam, yang mengambil cerita dari kitab-kitab yang populer di kalangan santri.

Lakon “Murid Murtad” merupakan salah satu cerita yang dipentaskan oleh Ki Enthus Susmono di Kabupaten Brebes pada tanggal 19 September 2011. Lakon ini menceritakan seorang murid bernama Kampala yang murtad lantaran menyembah pohon besar yang ada di hutan atas bujukan makhluk halus. Kampala tidak menyembah Allah karena merasa tidak mendapatkan keinginan yang dimintanya.

Melihat kemurtadan Kampala, Kiyai Ma’ruf selaku Pengasuh Pondok Pesantren Banyu Bening memerintahkan dua santrinya yakni Lupit dan Slenteng untuk menebang pohon tersebut agar semua pengikut Kampala sadar dan mau kembali pada jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai Allah.

Kisah ini menggambarkan tentang kemantapan akidah dalam kehidupan. Melalui lakon ini, Ki Enthus Susmono ingin menyerukan bahwa jangan sekali-kali meminta dan menyembah kepada selain Allah, karena hanya Dia lah yang pantas disembah.

Perlu dianalisis lebih mendalam mengapa Ki Enthus Susmono tertarik menggunakan media wayang dalam aktivitas dakwahnya. Apa pesan yang ingin disampaikan Ki Enthus Susmono dalam video pementasan Wayang Santri dengan lakon “Murid Murtad” tersebut, dan bagaimana Ki Enthus Susmono menyampaikan pesan dakwah agar dapat dipahami oleh mad’u?

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis berusaha mengupas lebih dalam tentang bagaimana teknik penyampaian pesan dakwah yang digunakan Ki Enthus Susmono. Penulis akan berusaha menemukan apa pesan dakwah yang disampaikan oleh Ki Enthus Susmono dalam video pementasan Wayang Santri tersebut dan bagaimana teknik penyampaian pesan yang digunakan Ki Enthus Susmono agar pesan dakwah itu dapat diterima dengan baik oleh mad'u.

Dakwah menggunakan media wayang di zaman modern seperti sekarang ini sangat jarang ditemui. Ki Enthus Susmono adalah salah satu orang yang sukses menggunakan media ini dengan baik. Maka penulis meneliti masalah di atas dengan judul: "Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Video Pementasan Wayang Santri dengan Lakon "Murid Murdad" Dalang Ki Enthus Susmono."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja pesan dakwah yang disampaikan dalam video pementasan Wayang Santri dengan lakon "Murid Murdad" oleh Dalang Ki Enthus Susmono?
2. Bagaimana teknik penyampaian pesan dakwah dalam video pementasan Wayang Santri dengan lakon "Murid Murdad" oleh Dalang Ki Enthus Susmono?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi pesan dakwah dalam video pementasan Wayang Santri dengan lakon “Murid Murtad” oleh Dalang Ki Enthus Susmono.
- b. Untuk mengetahui teknik penyampaian pesan dakwah dalam video pementasan Wayang Santri dengan lakon “Murid Murtad” oleh Dalang Ki Enthus Susmono.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberi tambahan wacana dan pengetahuan tentang teknik penyampaian pesan dakwah pada pagelaran Wayang Santri dengan lakon “Murid Murtad.”
- b. Menumbuhkan dan memberi pemahaman bahwa wayang di zaman modern seperti sekarang ini masih menjadi media dakwah yang cukup efektif.
- c. Menambah khasanah keilmuan dibidang komunikasi khususnya ilmu komunikasi Islam dan dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, Penelitian Yogyasmara P. Ardhi tahun 2010 dengan judul: *Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Studi pada Wayang Kulit Dalang Ki*

Sudardi di Desa Pringapus Semarang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa bahasa dan nilai-nilai pesan dakwah dalam pementasan wayang kulit Dalang Ki Sudardi dan bagaimana teknik penyampaian pesan dalam pementasan wayang kulit Dalang Ki Sudardi di Pringapus Semarang.

Hasil dari penelitian ini diperoleh berbagai pesan dakwah, diantaranya mengenai pesan yang berkaitan dengan aqidah, akhlak dan syariah. Teknik penyampaian pesan dakwah yang dilakukan Dalang Ki Sudardi dengan media wayang yaitu dengan menyisipkan pesan-pesan dakwah melalui alur cerita pada pementasan.

Kedua, oleh Siti Muti'atun tahun 1991. *Pagelaran Wayang Purwo sebagai Media Dakwah di Kecamatan Karang Anom Kabupaten Klaten*. Penelitian ini bertujuan mencari bagaimana usaha dalang dalam menyampaikan ajaran Islam melalui media wayang. Hasil dari penelitian tersebut adalah wayang merupakan salah satu bentuk kesenian yang telah mendapat tempat di hati masyarakat. Dalam memasukkan ajaran Islam, dalang dapat menyisipkan misi Islam melalui suluk, syair tembang ataupun saat punakawan beraksi (*goro-goro*). Pagelaran wayang purwo mendapat tanggapan positif, baik dikalangan pelajar maupun masyarakat.

Ketiga, oleh Ahmad Daim tahun 2001. *Dakwah melalui Media Wayang Kulit (Studi Kasus Dalang Ki H. Manteb Soedarsono)*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Ki Manteb Soedarsono mengemas nilai-nilai ajaran Islam untuk didakwahkan melalui media Wayang Kulit. Hasil dari

penelitian ini adalah dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam dengan menyisipkan dalil-dalil pada cerita yang dipentaskan.

Dengan demikian penulis berasumsi bahwa judul yang penulis angkat adalah baru, sebenarnya banyak buku-buku rujukan dan karya ilmiah yang berbicara masalah media dakwah, akan tetapi obyek kajian yang penulis teliti berbeda, baik tokoh maupun isi dakwahnya. Oleh karena itu, melalui kajian skripsi ini penulis hendak sedikit mengisi kekurangan tersebut.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Penulis akan menggambarkan dan menguraikan secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan dari objek penelitian ini.

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong,2002:3).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfungsi untuk mendata atau mengelompokan sederet unsur yang terlihat sebagai pembentukan suatu bidang persoalan yang ada (Champion,2009:6).

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada obyek sebagai informasi yang akan dicari (Azwar,2005:91). Sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data yang digali langsung dari film/video yang dijadikan obyek penelitian, yaitu video pagelaran Wayang Santri dengan lakon “Murid Murtaf” dan wawancara langsung dengan dalang yang membawakan lakon “Murid Murtaf” yaitu Ki Enthus Susmono.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar,2005:91). Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan baik dari buku, tesis, jurnal, skripsi, surat kabar dan penelitian lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Sumber data dalam penelitian ini adalah film/video, yang berarti data yang didokumentasikan. Maka teknik yang perlu dijalankan adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau

variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan cara sebagainya (Bachtiar,1997:77).

Teknik dokumentasi disebut juga teknik pencatatan data atau pengumpulan dokumen. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan mencari data utama berupa video pagelaran Wayang Santri dengan lakon “Murid Murdad.”

b. Wawancara

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab (Nasir,1999:234). Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai apa saja pesan dakwah pada video pementasan Wayang Santri dengan lakon “Murid Murdad” dan bagaimana teknik penyampaian pesan dakwah dengan menggunakan media wayang. Wawancara ini dilakukan langsung oleh penulis dengan narasumber yaitu Ki Enthus Susmono.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur uraian data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar, membedakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Moleong,2002:103).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*), yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang ada. Dalam metode *Content Analysis* ini menampilkan tiga syarat yaitu objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Artinya harus mempunyai sumbangan teoritik (Muhajir, 1998: 49).

Content Analysis mencakup upaya klarifikasi kriteria-kriteria tertentu untuk membuat prediksi, selain itu untuk memperoleh kesimpulan yang akurat, peneliti juga menggunakan alur induktif. Pemahaman dalam metode ini dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

Penelitian dengan *content analysis* digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan melalui lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan, dengan metode analisis isi akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, kitab suci atau sumber informasi yang lain secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologi (Tobroni, 2001: 154).

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penyusunan, skripsi ini akan menggunakan sistematika penulisan. Sistematika disini dimaksudkan untuk mendapatkan

gambaran yang jelas dalam pembahasan skripsi ini. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori yang memuat kajian dakwah dan wayang secara umum, gambaran umum dakwah meliputi, pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, dan unsur-unsur dakwah. Sedangkan gambaran umum wayang meliputi, pengertian wayang golek, sejarah wayang golek, jenis-jenis wayang, wayang sebagai media dakwah dan teknik penyampaian pesan melalui wayang.

Bab ketiga, mendeskripsikan profil Dalang Ki Enthus Susmono yang terdiri dari riwayat hidup, pendidikan, pengalaman dalam dunia pewayangan dan deskripsi mengenai video pementasan wayang santri dengan lakon Murid Murtad.

Bab empat, meliputi analisis terhadap isi pesan dakwah dan teknik penyampaian pesan dakwah pada video pementasan Wayang Santri dengan lakon Murid Murtad. *Sedangkan Bab kelima*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.